

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Situasi Komunikatif Dalam Perkawinan Antar Etnis Pada Perempuan Suku Jawa dan Laki-laki Suku Sunda

Perkawinan antar etnis telah banyak terjadi, perkawinan antar etnis yang berbeda merupakan salah satu akibat dari adanya hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam suku. Dalam perkawinan antar etnis terdapat situasi komunikatif atau disebut juga dengan konteks terjadinya komunikasi.

3.1.1 Perbedaan Bahasa Dalam Perkawinan Antar Etnis

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal. Bahasa juga dikatakan sebagai sistem lambang bunyi untuk menyampaikan gagasan dari seorang penutur kepada orang lain dan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa menunjukkan bahwa tutur kata seseorang akan memperlihatkan bagaimana sifat dan watak orang itu dari mana ia berasal. Perbedaan bahasa disini yaitu antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa komunikasi yang digunakan secara khusus di lingkungan etnis Jawa, sedangkan Bahasa Sunda adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari di daerah etnis Sunda.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai perbedaan bahasa dalam perkawinan antar etnis, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Perbedaan bahasa bukanlah menjadi suatu masalah karena ada bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia, selain itu perbedaan bahasa dapat dijadikan pembelajaran untuk bisa saling mengerti bahasa daerah pasangan masing-masing.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai perbedaan bahasa dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Perbedaan bahasa tersebut tidak menjadi kendala dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari dapat didampingi oleh saudara dari pihak istri maupun suami yang dapat menjelaskan arti dari bahasa yang digunakan, jika suami atau istri tidak mengerti. Misalnya bertanya kepada orang yang dapat menggunakan atau paham kedua bahasa tersebut. maka sebaiknya yang paham dan mampu menerjemahkan bahasa Sunda dan bahasa Jawa dalam bahasa Nasional Indonesia sehingga bagi keluarga maupun pihak suami istri dapat mengerti arti dan maknanya.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai perbedaan bahasa dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Kadang menjadi masalah karena bisa menyebabkan salah paham namun dapat diatasi dengan menggunakan bahasa nasional.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai perbedaan bahasa dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Tidak menjadi suatu masalah karena perbedaan bahasa dapat diatasi dengan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai perbedaan bahasa dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Sangat baik, agar sama-sama saling mengerti bahasa daerahnya masing-masing.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00)

berpendapat mengenai perbedaan bahasa dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Perbedaan bahasa pada perkawinan sangat menyenangkan karena diantara perbedaan tersebut antar suami dan istri bisa saling mempelajari perbedaan bahasanya masing-masing.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai perbedaan bahasa dalam perkawinan antar etnis yaitu, suami dan istri pasangan pertama (informan 1) maupun suami dan istri pasangan kedua (informan 2) memberikan pendapat bahwa perbedaan bahasa bukanlah menjadi suatu masalah, karena ada bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Suami dan istri pasangan ketiga (informan 3) mengatakan bahwa perbedaan bahasa dapat dijadikan pembelajaran untuk bisa saling mengerti bahasa daerah pasangan masing-masing.

Makna yang terkandung mengenai perbedaan bahasa dalam perkawinan antar etnis adalah perbedaan bahasa di dalam perkawinan antar etnis tidak menjadi suatu masalah atau bukanlah suatu halangan untuk menikah, karena dapat menggunakan bahasa nasional. Tetapi untuk beberapa orang terkadang perbedaan dapat menjadi sebuah kendala yang bisa menyebabkan kesalahpahaman. Namun permasalahan tersebut dapat diatasi apabila suami dan istri saling mempelajari perbedaan bahasa daerahnya masing-masing. Sehingga dapat saling mengerti maksud dari perbedaan bahasa tersebut sekaligus menambah pengetahuan bahasa daerah lainnya yang berbeda.

3.1.2 Perbedaan Tatacara Dalam Perkawinan Antar Etnis

Tatacara berarti aturan atau cara menurut adat kebiasaan. Dalam suatu kehidupan perkawinan terdapat sebuah tata cara yang berbeda sesuai dengan budaya daerahnya masing-masing. Dalam perkawinan antar etnis terdapat proses atau adat pada masing-masing budaya suku Jawa maupun suku Sunda yang memiliki sebuah tradisi yang mempunyai nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Setiap tradisi di dalam adat perkawinannya memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur. Begitu pula pada prosesi dan tata cara perkawinan adat Jawa dan Sunda yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan rumah tangganya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai perbedaan tatacara dalam perkawinan antar etnis, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Biasanya lebih condong mengikuti adat perempuan yaitu tatacara perkawinan suku Jawa, tata cara dalam suku Sunda maupun suku Jawa tidak terlalu jauh perbedaannya karena masing-masing kebudayaan menganut tata cara yang baik untuk kehidupan rumah tangga”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai perbedaan tatacara dalam perkawinan antar etnis yaitu:

”Tatacara pernikahan adat Sunda lebih terlihat meriah, dan cerah secara warna-warna corak desain baju juga desain latar resepsinya, tatacara prosesinya, musik2nya juga lebih cenderung ceria, pesan-pesan arti pernikahan dikemas dalam nuansa bahasa dan gerak yang ceria/candaan sedangkan Tatacara pernikahan adat Jawa tatacara nya sederhana, musiknya /lagu yang menyertai juga sederhana, kalem syahdu (tembang Jawa halus) atau jika menggunakan konsep modern pun, musiknya biasanya music dan lagu keroncong yang lembut. Pesan-pesan pernikahan disampaikan dengan macapat/pembacaan puisi jawa yang khidmat, tenang cenderung serius.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai perbedaan tatacara dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Tidak ada masalah dalam perbedaan tatacara perkawinan.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prastica Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai perbedaan tatacara dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Tidak masalah, karena suku jawa dan sunda memiliki kemiripan tatacara.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai perbedaan tatacara dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Setahu saya pernikahan adat Jawa memiliki lebih banyak tata cara dibandingkan pernikahan adat Sunda, kebetulan ketika menikah kami menggunakan perkawinan adat Sunda sesuai kesepakatan kami dengan keluarga agar simpel kami hanya melangsungkan adat pernikahan yang umum saja.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai perbedaan tatacara dalam perkawinan antar etnis, perbedaan tatacara dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Tatacara perkawinan antar suku jawa dan sunda sama saja, yang membedakan hanya cara bicaranya, logatnya dan cara berpakaianya.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai perbedaan tatacara dalam perkawinan antar etnis adalah menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (Infoman 1): Tata cara dalam suku Sunda maupun suku Jawa tidak terlalu jauh perbedaannya karena masing-masing kebudayaan menganut tata cara yang baik untuk kehidupan rumah tangga;

sedangkan istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (informan 1): Tata cara pernikahan adat sunda lebih ceria atau ada candaan, sedangkan tata cara pernikahan adat jawa lebih khidmat, tenang cenderung serius; menurut suami istri pasangan kedua Aldin Izhar Pratama dan Dea Prasticia Sugito (Informan 2): perbedaan tidak menjadi masalah, karena memiliki kemiripan tata cara; dan menurut suami pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (informan 3): Pernikahan adat Jawa memiliki lebih banyak tata cara dibandingkan pernikahan adat Sunda dan istri pasangan ketiga Siti Annisa (Informan 3): sama saja, hanya yang membedakan bahasanya, logatnya dan cara berpakaianya.

Makna yang terkandung mengenai perbedaan tatacara dalam perkawinan antar etnis adalah dalam perkawinan antar etnis suku Jawa dengan suku Sunda, perbedaan tatacara bukanlah menjadi suatu masalah. Karena perbedaan tata cara itu dapat disesuaikan atau memusyawarahkan sesuai dengan kesepakatan dari pihak masing-masing. Ada yang menggunakan kedua adat yaitu adat Sunda dan Jawa, ada yang hanya mengikuti satu adat, adat Jawa atau adat Sunda, ada yang harus mengikuti adat dari istrinya yaitu adat Jawa dan ada yang mengambil jalan tengahnya dengan mengikuti tata cara dari kedua adat yang umumnya saja. Tata cara adat Jawa dan Sunda memiliki sebagian kemiripan tata cara. Namun ada sebagian perbedaan dalam kedua adat tersebut. Dalam adat Jawa lebih banyak tahapannya dibandingkan dengan adat Sunda. Selain itu dari segi bahasanya, logatnya, maupun cara berpakaianya tentu berbeda. Dan dalam tata caranya bahwa adat Sunda itu nuansanya lebih ceria atau cenderung ramai sedangkan adat Jawa nuansanya lebih tenang.

3.1.3 Perbedaan Pandangan Hidup Dalam Perkawinan Antar Etnis

Setiap manusia memiliki pandangan hidup. Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan dan petunjuk hidup. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya. Pada perkawinan antar etnis atau di dalam sebuah hubungan suami istri akan terdapat perbedaan ideologi, pandangan hidup, perbedaan pola pikir, perbedaan kebiasaan, bagaimana memiliki visi dan misi kesamaan strategi dalam berkomunikasi dan bagaimana pasangan suami istri menerapkan komunikasi yang efektif dan hangat dalam rumah tangganya dan masih banyak pertanyaan dan perbedaan yang perlu dipertimbangkan secara matang dalam menjalani perkawinan antar etnis tersebut dan hal ini harus sangat diperhatikan dengan baik oleh suami istri yang menikah dengan perbedaan budaya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai perbedaan pandangan hidup dalam perkawinan antar etnis, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Pandangan hidup bukan jadi masalah untuk saya, tergantung dari sudut pandang orang tersebut dan kembali ke kepribadiannya masing-masing. Etnis tidak selalu menjadi faktor hal tersebut. Saling menghargai saja perbedaan tersebut.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai perbedaan pandangan hidup dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Semua pandangan hidup dalam pernikahan mana pun memiliki pesan serta makna yang sama yang bertujuan untuk membina keluarga yang baik, penuh kasih sayang, saling melengkapi dan mendukung serta kokoh dalam menghadapi ujian badai kehidupan. Saling menjaga kepercayaan yang diberikan. Saling menjaga nama baik. Jadi pendapat saya tidak ada masalah dan tidak ada pertentangan mengenai perbedaan pandangan hidup pada perkawinan antar etnis.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai perbedaan pandangan hidup dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Perbedaan pandangan hidup akan dapat diterima ketika pasangan dapat memiliki sikap saling mengerti dan menghargai.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai perbedaan pandangan hidup dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Dapat diatasi dengan saling menghargai pasangan dan menyesuaikan satu sama lain.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai perbedaan pandangan hidup dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Pasti akan ada perbedaan pandangan hidupnya dan mungkin akan menimbulkan konflik tetapi ketika sudah bisa saling menerima karakter masing-masing maka akan saling menerima perbedaan pandangan hidup dalam perkawinan antar etnis tersebut.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai perbedaan pandangan hidup dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Menurut pemikiran orang Jawa lebih santai tetapi luas kalau orang Sunda itu kekeuh atau keras kepala.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai perbedaan pandangan hidup pada perkawinan antar etnis, yaitu menurut pasangan suami istri pertama dan kedua (informan 1 dan 2) mengatakan bahwa perbedaan pandangan hidup bukanlah menjadi suatu masalah dalam perkawinan antar etnis. Perbedaan tersebut dapat diterima apabila pasangan dapat saling menghargai dan mengerti terhadap pasangannya tersebut. Menurut suami pasangan ketiga (informan 3) berpendapat akan menimbulkan sebuah konflik tetapi ketika pasangan saling menerima karakter masing-masing maka akan saling menerima perbedaan pandangan hidup tersebut dan istri pasangan ketiga (informan 3) menambahkan bahwa menurutnya orang dari suku Jawa itu memiliki pemikiran yang lebih santai tetapi luas sedangkan orang dari suku Sunda itu keras kepala.

Makna yang terkandung mengenai perbedaan pandangan hidup dalam perkawinan antar etnis adalah etnis tidak selalu menjadi faktor penentu ideologi, tetapi dalam perkawinan antar etnis pasti akan ada perbedaan pandangan hidup. Perbedaan pandangan hidup mungkin saja akan mengakibatkan salah paham atau sebuah konflik, tetapi pada pasangan yang memang sudah berkomitmen untuk menikah dengan beda etnis maka akan siap menerima perbedaan pandangan hidup tersebut. Perbedaan tersebut akan dapat diatasi apabila pasangan memiliki adanya sikap saling menghargai satu sama lain, menerima karakter dari pasangannya, dan mengerti dengan pasangannya. Perbedaan pandangan hidup dalam perkawinan antar etnis bukanlah menjadi suatu halangan untuk melakukan suatu ikatan dalam perkawinan. Walaupun terdapat beda pemikiran atau perbedaan watak antara suku Jawa dengan suku Sunda.

3.1.4 Perbedaan Etiket Dalam Perkawinan Antar Etnis

Etiket didefinisikan sebagai tata cara adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam rangka memelihara hubungan yang baik di antara sesama manusia dalam sebuah lingkungan masyarakat. Etiket juga berarti suatu sikap seperti sopan santun atau aturan lainnya yang mengatur hubungan antara kelompok manusia yang beradab dalam pergaulan. Etiket merupakan suatu perilaku seseorang yang berkaitan dengan kepribadian orang tersebut seperti gaya berbicara, gaya makan, gaya berpakaian, gaya tidur, gaya duduk maupun gaya dalam berjalan. Jadi etiket berkaitan dengan cara suatu perbuatan, adat, kebiasaan, serta cara-cara tertentu yang menjadi panutan bagi sekelompok masyarakat dalam berbuat sesuatu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai perbedaan etiket dalam perkawinan antar etnis, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Tentu saja pada setiap kebudayaan Jawa ataupun Sunda memiliki perbedaan aturannya masing-masing. Tetapi jika kedua pasangan sudah berkomitmen maka mereka akan menerima perbedaan etiket tersebut dan itu menyatukan dua kebudayaan yang berbeda aturan.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai perbedaan etiket dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“tidak menjadi masalah, justru dengan adanya pernikahan antar etnis, maka terjalin dan terbangun interaksi social hubungan antara budaya/suku yang berbeda etnis. Saling berbagi pengetahuan sehingga memperkaya perbendaharaan budaya pada masing-masing budaya/etnis baik pada budaya Sunda maupun budaya Jawa/Yogyakarta/Solo maupun Jawa Timur.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai perbedaan etiket dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Setiap budaya mempunyai aturan masing-masing caranya komunikasi dengan baik hargailah pendapat itu jika sesuai ikuti jika tidak tinggalkan, dan saling menyesuaikan diri dengan pasangan.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai perbedaan etiket dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Suku Sunda dan Jawa sama-sama memiliki etiket yang baik. Apabila ada perbedaan dapat diatasi dengan toleransi dan saling memahami.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai perbedaan etiket dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Sudah turun-temurun dari nenek moyang atau kebudayaan itu sendiri, jadi mau tidak mau harus diikuti.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai perbedaan etiket dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Kalau orang Jawa yang penting tidak merugikan dirinya sendiri tidak masalah sedangkan orang sunda lebih ingin di hormati atau saling menghormati.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai perbedaan etiket pada perkawinan antar etnis, yaitu suami dan istri pasangan pertama (informan 1) mengatakan bahwa perbedaan etiket tidak menjadi masalah justru saling berbagi pengetahuan sehingga memperkaya perbendaharaan budaya dan menyatukan dua kebudayaan yang berbeda aturan, lalu suami dan istri pasangan kedua (informan 2) berpendapat bahwa setiap budaya mempunyai adat

maupun etiket masing-masing yang baik, Perbedaannya dapat diatasi dengan sikap toleransi. Dan suami istri pasangan ketiga (informan 3) memberikan jawaban perbedaan etiket sudah ada aturannya masing-masing yang turun dari kebudayaan itu sendiri, suku Jawa yang penting tidak merugikan dirinya sendiri tidak akan ada masalah sedangkan suku Sunda lebih ingin di hormati atau saling menghormati.

Makna yang terkandung mengenai perbedaan etiket dalam perkawinan antar etnis adalah perbedaan etiket bukan juga menjadi suatu masalah pada perkawinan antar etnis, karena bagi pasangan suami istri yang menjalankannya akan saling menerima ketika mereka sudah mempunyai komitmen. Mereka akan mengatasinya dengan saling menghargai dan juga sikap toleransi. Pasangan suami dan istri yang dapat saling menghargai tentu akan menjalin sebuah interaksi sosial dan hubungan antara budaya atau suku yang berbeda etnis, serta saling berbagi pengetahuan sehingga memperkaya budaya pada suku Sunda maupun suku Jawa. Aturan atau etiket dari suku Jawa maupun suku Sunda sudah ada dari dulu dan turun temurun dari kebudayaan itu sendiri. Tentu saja pasangan suami dan istri tersebut akan mematuhi perbedaan etiket tersebut.

3.1.5 Mitos Larangan Perkawinan Jawa dan Sunda

Mitos adalah cerita yang aneh yang seringkali sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat terutama di Indonesia, muncul sebuah mitos mengenai larangan

perkawinan perempuan Jawa dengan laki-laki Sunda. Dalam sebuah istilah mitos ini disebut dengan *ngawin indung* yang berarti menikah dengan ibu kandungnya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai mitos larangan perkawinan Jawa dan Sunda, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Menurut saya itu hanya sebuah mitos, kembali ke pribadi masing-masing, secara umum tidak ada larangannya.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mitos larangan perkawinan Jawa dan Sunda yaitu:

“Mitos akan terjadi jika dijadikan sugesti , dan keduanya tidak saling ada pengertian serta tidak membuka wawasan dan berpikiran sempit.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai mitos larangan perkawinan Jawa dan Sunda yaitu:

“Saya tidak percaya, karena yang namanya jodoh, mati, dan rezeki sudah diatur. Memang ada istilah jika laki-laki sunda menikah dengan perempuan jawa dikatakan sama dengan menikahi ibunya. Tetapi menurut saya itu tidak masuk akal. Yang pasti jika niatnya benar mencari rido allah insya allah aman-aman saja.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai mitos larangan perkawinan Jawa dan Sunda yaitu:

“Tidak terlalu mempercayai mitos yang ada. Karena kami dapat menerima karakter masing-masing walaupun dengan adat yang berbeda.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai mitos larangan perkawinan Jawa dan Sunda yaitu:

“Saya pernah mendengar ada istilah “Kawin ka indung” yang artinya menikahi ibu sendiri. Tetapi saya tidak percaya pada mitos itu dan itu sebenarnya balik lagi pada pandangan masing-masing tiap orang.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00)

berpendapat mengenai mitos larangan perkawinan Jawa dan Sunda yaitu:

“Mitos larangan itu tidak benar buktinya sudah banyak sekali perempuan suku jawa menikah dengan laki-laki suku sunda. mitos itu hanya ada pada zaman nenek moyang dulu, karena suku sunda tidak memahami suku jawa begitupun sebaliknya yang menyebabkan percekocokan yang dikaitkan dengan mitos tersebut.”

Reduksi hasil wawancara dengan semua informan mengenai mitos larangan perkawinan Jawa dan Sunda yaitu seluruh informan mengatakan bahwa mereka tidak mempercayai mitos tersebut karena menurut seluruh informan itu hanya sebuah mitos dan itu kembali kepada kepribadian masing-masing individu.

Makna yang terkandung dalam mitos larangan perkawinan jawa dan sunda adalah menurut sebagian pasangan yang sudah menikah mereka tidak mempercayai mitos tersebut karena memang percaya bahwa jodoh sudah diatur oleh Tuhan. Sebenarnya mitos akan terjadi jika dijadikan sugesti, keduanya tidak saling ada pengertian serta tidak membuka wawasan dan berpikiran sempit. Karena mitos hanyalah sebuah cerita yang belum terbukti kebenarannya. Mitos hanyalah cerita dari mulut ke mulut menurut orang terdahulu. Terbukti bahwa sudah banyak sekali perempuan suku jawa menikah dengan laki-laki suku sunda. Mitos itu terjadi akibat dari sebuah kejadian masa lalu antara kerajaan Pajajaran dan kerajaan Majapahit yang diakhiri dengan sebuah perang, yang dikenal dengan istilah perang bubat dan perang ini dikaitkan dengan mitos tersebut.

3.2 Persitiwa Komunikatif Dalam Perkawinan Antar Etnis Pada Perempuan Suku Jawa dan Laki-laki Suku Sunda

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi topik yang sama, partisipan yang sama, ragam bahasa yang sama di dalam sebuah perkawinan antar etnis.

3.2.1 Bahasa Pengantar Dalam Perkawinan Antar Etnis

Bahasa pengantar adalah bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi di perundingan. Bahasa yang digunakan biasanya yaitu bahasa lisan dan tulisan, bahasa lisan menggunakan pola suara sedangkan bahasa tulisan menggunakan berupa tulisan seperti sms, *chatting* dan sebagainya. Kedua bahasa ini mempunyai efektivitas dalam menyampaikan sebuah ide atau gagasan. Tetapi yang sering digunakan oleh suami dan istri adalah bahasa lisan. Efektivitas penyampaian dengan menggunakan bahasa lisan sering sangat dibantu oleh beberapa faktor antara lain, intonasi, konteks, mimik dan pengulangan-pengulangan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Bahasa pengantar menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia karena jika menggunakan bahasa daerah akan terjadi salah persepsi.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Bahasa yang berbeda tidak menjadi kendala dan masalah, semua tergantung oleh kedewasaan diri dan masing-masing. Jika sulit dapat di damping oleh pendamping/penerjemah.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis pasti akan menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang dapat dipahami semua pihak.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Tidak terlalu bermasalah, kami menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi selain itu kami dapat saling belajar untuk memahami bahasa dari masing-masing budaya kami.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai Bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis yang kami gunakan ketika berkomunikasi adalah Bahasa Sunda, karena kami berdua paham dan istri saya sudah cukup lama tinggal dengan saya di Bandung jadi ia mengerti.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Lebih menggunakan bahasa sunda karena masyarakatnya lebih banyak menggunakan bahasa sunda ataupun lebih banyak yang memahaminya.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan informan mengenai bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis yaitu suami dan istri pasangan pertama dan kedua (informan 1 dan 2) mengatakan bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis yang mereka gunakan adalah Bahasa Indonesia, istri dari pasangan pertama (informan 1) juga menambahkan pendapat bahwa bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis tidak menjadi kendala, jika ada kesulitan maka akan didampingi oleh pendamping atau penerjemah. Sedangkan suami dan istri pasangan ketiga (informan 3) menggunakan Bahasa Sunda karena mereka mengerti.

Makna yang terkandung mengenai bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis adalah dalam perkawinan antar etnis komunikasi tidak akan selalu menjadi penghambat atau menjadi suatu kendala yang menyebabkan permasalahan, karena dalam suatu perkawinan pasangan yang berbeda budaya tersebut dapat menggunakan suatu bahasa pengantar. Bahasa pengantar dalam perkawinan antar etnis yang digunakan bermacam-macam tergantung dari keseharian bahasa yang mereka gunakan. Sebagian pasangan memilih menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia mudah dipahami dan semua orang mengerti, sebagian ada yang menggunakan Bahasa daerahnya yaitu Bahasa Sunda karena mereka sudah lama menetap di Bandung sehingga mengerti dengan Bahasa Sunda.

3.2.2 Gaya Komunikasi Dalam Perkawinan Antar Etnis

Gaya komunikasi adalah alat perilaku pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu. Gaya komunikasi adalah keseimbangan antara perilaku formal dan perilaku kasual atau perilaku santai dalam percakapan. Gaya komunikasi merupakan cara serta logat daripada komunikator pada saat menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada komunikan. Cara penyampaian pesan ini terkadang kita sadari mengeluarkan kebiasaan berkomunikasi pada saat menjumpai orang lain, baik secara formal maupun cara komunikasi dalam sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai gaya komunikasi dalam perkawinan antar etnis, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Pasti berbeda dari mulai gesture tubuhnya, nada bicaranya, logatnya dan masing masing memiliki gaya bahasa yang berbeda. Tidak selalu gaya komunikasinya dipengaruhi oleh dari suku mana ia berasal tetapi gaya komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia dibesarkan.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai gaya komunikasi dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Sering berbeda persepsi, sehingga harus sering konfirmasi dan berbaik sangka dengan bertanya ulang tentang apa maksud dari pihak mempelai yang Jawa atau sebaliknya dari Sunda.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai gaya komunikasi dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Menurut pendapat saya gaya bahasa mencerminkan budayanya sendiri, misalnya gaya bahasa suku Jawa yang ketika berbicara logatnya

“medok”. Tapi itu dapat disesuaikan dengan menerima dan saling memahami pada pasangan masing-masing.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00)

berpendapat mengenai gaya komunikasi dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Gaya bahasanya dapat disesuaikan dengan karakter masing-masing, kami dapat menerima dan saling memahami karakter dari gaya bahasa pasangan jadi tidak begitu masalah.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30)

memberikan jawaban mengenai gaya komunikasi dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Tidak menghilangkan bahasa daerahnya sendiri tetapi dapat memahami bahasa daerah pasangannya.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00)

berpendapat mengenai gaya komunikasi dalam perkawinan antar etnis yaitu:

“Sama saja yang membedakan hanya bahasanya masing-masing, terlebih suku sunda lebih banyak bergurau ketika berkomunikasi.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai gaya komunikasi pada perkawinan antar etnis yaitu menurut pasangan Dodi Rahmat Komara dan Nur Endah Kurniati (Informan 1) suaminya berpendapat masing-masing memiliki gaya bahasa yang berbeda mulai dari gesture tubuhnya, nada bicaranya, dan logatnya. Sedangkan istrinya berpendapat sering berbeda persepsi, sehingga harus sering konfirmasi dan berbaik sangka dengan bertanya ulang; menurut pasangan Aldin Izhar Pratama dan Dea Prasticia Sugito (Informan 2): Gaya bahasa mencerminkan budayanya sendiri, gaya bahasa dapat disesuaikan dengan menerima karakter dan saling memahami pada pasangan masing-masing; menurut pasangan Andi Kustian dan Siti Annisa (Informan 3): suaminya

berpendapat bahwa tidak menghilangkan bahasa daerahnya sendiri tetapi dapat memahami bahasa daerah pasangannya sedangkan istrinya memberikan jawaban bahwa sama saja yang membedakan hanya bahasanya masing-masing dan menambahkan suku Sunda lebih banyak bergurau ketika berkomunikasi.

Makna yang terkandung mengenai gaya komunikasi dalam perkawinan antar etnis adalah gaya komunikasi pada perkawinan antar etnis pasti akan memiliki gaya bahasa yang berbeda dari mulai gesture tubuh, nada bicara, serta logat berbicara. Gaya bahasa tidak selalu dipengaruhi oleh dari suku mana ia berasal tetapi gaya komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia dibesarkan. Gaya komunikasi mengakibatkan sering adanya perbedaan persepsi, sehingga harus sering konfirmasi dan berbaik sangka dengan bertanya ulang tentang apa maksud dari pihak suku Jawa atau sebaliknya dari suku Sunda. tetapi gaya bahasa bisa saja mencerminkan budayanya sendiri, misalnya gaya bahasa suku Jawa yang ketika berbicara mempunyai logat *medok*. Gaya bahasa dapat disesuaikan dengan menerima dan saling memahami karakter dari gaya bahasa pasangan jadi tidak akan menimbulkan banyak masalah. Selain itu gaya bahasa tidak akan mempengaruhi dengan menghilangkan bahasa daerahnya sendiri tetapi dapat membuat pasangan memahami bahasa daerah pasangannya.

3.2.3 Makna Guyon Dalam Proses Perkawinan Suku Sunda

Guyon itu berarti bergurau atau bercanda. Pada tahapan perkawinan adat sunda pasti akan terdapat sebuah nuansa guyon atau candaan, yang dimaksud guyon disini adalah pada salah satu tahapan pada saat *lengser* menyambut kedua

pengantin, dimana prosesi tersebut sang *lengser* melaksanakan tahapan yang disertai dengan sikap gurauan atau candaan. Mungkin pada prosesi adat perkawinan suku Sunda diadakan atau terdapat nuansa guyon karena memang pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai makna guyon dalam proses perkawinan suku sunda, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Memang setau saya prosesi pernikahan pada adat budaya sunda ada beberapa tahapan yang mengandung unsur guyon. Karena memang suku Sunda itu tidak terlepas dari guyonan yang membuat suasana jadi ramai.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai makna guyon dalam proses perkawinan suku sunda yaitu:

“Guyon pada bahasa Sunda adalah Heureuy, bercanda yang sifatnya santai dan rileks dan cenderung meriah heboh. Kalo Guyon dalam arti budaya Jawa berarti bercanda dalam konteks santai tapi sopan. Sehingga tidak seperti bercandanya orang Sunda.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai makna guyon dalam proses perkawinan suku sunda yaitu:

“Menurut pendapat saya makna guyon budaya sunda pada perkawinan antar etnis itu dikarenakan memang sudah karakter orang sunda itu suka bercanda agar tidak kaku.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai makna guyon dalam proses perkawinan suku sunda yaitu:

“Dapat diterima tetapi harus tahu situasi serta kondisinya dan selama tidak menyinggung pihak mana pun.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai makna guyon dalam proses perkawinan suku sunda yaitu:

“Tidak terlalu, tetapi memang ada guyon nya pada pernikahan adat sunda.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai makna guyon dalam proses perkawinan suku sunda yaitu:

“Sangat menarik supaya tidak ada kejenuhan pada saat acara perkawinan tersebut.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan informan mengenai makna guyon dalam proses perkawinan suku sunda yaitu menurut suami dan istri pasangan pertama (informan 1) memberikan pendapat bahwa dalam prosesi perkawinan adat Sunda ada beberapa tahapan yang mengandung unsur guyon yang sifatnya santai dan rileks yang cenderung meriah dan heboh. Karena suku Sunda itu tidak terlepas dari guyonan agar suasana menjadi ramai. Suami dan istri pasangan kedua (informan 2) masing-masing mengemukakan pendapat menurut suaminya dikarenakan memang sudah karakter orang sunda itu suka bercanda agar tidak kaku sedangkan menurut istrinya dapat menerima tetapi harus tahu situasi dan kondisi serta tidak menyinggung pihak mana pun. Dan suami istri pasangan ketiga (informan 3) berpendapat pada perkawinan adat Sunda memang terdapat unsur guyon agar tidak ada kejenuhan pada saat acara perkawinan tersebut.

Makna yang terkandung mengenai makna guyon dalam proses perkawinan suku sunda adalah sudah dikenal di setiap tempat bahwa adat sunda mengandung beberapa unsur guyon. Tradisi dalam adat perkawinan Sunda memang sudah

seperti itu, karena dari karakter suku Sunda sendiri kebanyakan periang dan senang bercanda. Jadi masyarakat dapat menerima adat budaya Sunda yang terdapat unsur guyon terutama mereka yang akan menikahi orang sunda ketika akan menggunakan prosesi perkawinan adat Sunda agar mau menerima tradisi tersebut.

3.2.4 Makna Hening Dalam Proses Perkawinan Suku Jawa

Hening itu berarti tenang atau khidmat, hening disini maksudnya adalah pada tahapan perkawinan budaya Jawa. Dalam budaya Jawa perkawinan dianggap sebagai suatu hal yang sakral, diagungkan, sehingga pelaksanaannya terasa sangat khidmat, persiapannya pun sangat banyak, mulai dari persiapan awal hingga persiapan saat melangsungkan perkawinan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai makna hening dalam proses perkawinan suku jawa, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Prosesi pernikahan pada adat budaya jawa memang hening itu dikarenakan prosesi pernikahan agar terlihat sakral dan memang kalau adat Jawa itu lebih memprioritaskan kesakralannya sesuai tradisi dari nenek moyangnya.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai makna hening dalam proses perkawinan suku jawa yaitu:

“Hening artinya tenang , khidmat penuh tata karma sopan santun yang tinggi. Ritual-ritual yang dijalani dengan serius, hidmat (tidak ada nuansa canda), musiknya yang halus, tahapannya banyak, dan banyak makna yang dalam atau penuh arti filosofis kehidupan suami dan istri di dalam budaya Jawa.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai makna hening dalam proses perkawinan suku jawa yaitu:

“Menurut saya makna hening budaya jawa itu pada saat tahapan pernikahan atau perkawinannya itu lebih sakral, lebih serius. Karena memang sudah menjadi tradisi budaya jawa.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai makna hening dalam proses perkawinan suku jawa yaitu:

“Makna hening budaya jawa baik untuk diterapkan dan diterima oleh suku sunda karena prosesi akan menjadi lebih hidmat dan dapat berjalan dengan baik.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai makna hening dalam proses perkawinan suku jawa yaitu:

“Kalau di Jawa itu serius dan sakral.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai makna hening dalam proses perkawinan suku jawa yaitu:

“Sangat bagus supaya pernikahannya itu berjalan dengan lancar, hidmat, dan cepat selesai.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai makna hening dalam proses perkawinan suku jawa yaitu, menurut semua informan pasangan suami istri menjawab bahwa makna hening dalam budaya Jawa adalah pada saat prosesi atau acara perkawinannya. Setiap prosesi perkawinan budaya atau adat Jawa memang terlihat hening. hening disini artinya adalah sakral, tenang dan khidmat.

Makna yang terkandung tentang makna hening dalam proses perkawinan suku Jawa adalah dalam proses perkawinan budaya Jawa, pada saat acara atau tahapannya harus hening atau serius, serius disini dimaksudkan hidmat agar prosesi terlihat lebih sakral. Dalam adat budaya Jawa Sangat diprioritaskan kesakralannya karena sesuai dengan tradisi adat Jawa itu sendiri dan tradisi yang turun-temurun dari nenek moyangnya. Ritual-ritual yang dijalani dengan serius, khidmat, dan sesuai dengan filosofis kehidupan suami dan istri dalam budaya Jawa. Ritual-ritual yang dijalani dengan serius, hidmat atau tidak ada nuansa canda, musiknya yang halus, tahapannya banyak, dan banyak makna yang dalam atau penuh arti filosofis kehidupan suami dan istri di dalam budaya Jawa.

3.2.5 Makna kesetiaan Dalam Budaya Suku Jawa dan Suku Sunda

Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat serta mempertahankan kasih sayang dan menjaga janji bersama. Kesetiaan diantara suami istri harus meliputi kesetiaan pada hal-hal kecil yang ada pada kehidupan mereka agar keduanya dapat hidup dipenuhi kasih sayang, penghormatan dan ketulusan, tidak saling menyakiti satu sama lain. sehingga tujuan baik dalam ikatan perkawinan tersebut akan bisa tercapai.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai makna kesetiaan dalam budaya suku Jawa dan suku Sunda, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Menurut pengalaman saya sangat jauh perbedaannya istri suku Jawa lebih setia.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai makna kesetiaan dalam budaya suku Jawa dan suku Sunda yaitu:

“Kesetiaan pasangan menurut budaya Jawa lebih berorientasi dituntut dari pihak wanita/istri yang harus lebih besar rasa serta sikap setianya kepada sang suami/pasangannya. Dalam budaya Jawa, setia yang dimaksud adalah kesetiaan sang istri disaat suami dalam kondisi terpuruk baik secara ekonomi, kesehatan, maupun social. Sang wanita/istri harus bersedia mendampingi suami mencari nafkah di tempat terpencil (misalnya). Sedangkan kesetiaan dalam versi budaya Sunda, lebih diorientasikan pada kesetiaan sang suami terhadap istrinya, yang artinya tidak menduakan istri, tidak menikah lagi. Sehingga lebih banyak berorientasi pada masalah cinta.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai makna kesetiaan dalam budaya suku Jawa dan suku Sunda yaitu:

“Kesetiaan bukan terjadi pada suku sunda dan jawa saja tetapi setiap suku lain pun kesetiaan itu penting.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai makna kesetiaan dalam budaya suku Jawa dan suku Sunda yaitu:

“Kesetiaan berdasarkan karakter bawaan individu menurut saya tidak terpengaruh dari etnis.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai makna kesetiaan dalam budaya suku Jawa dan suku Sunda yaitu:

“Kebanyakan orang jawa itu setia dan kebanyakan orang sunda tidak setia. Tetapi kembali lagi pada masing-masing pribadinya tidak bisa diukur dari suku mana dia berasal.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai makna kesetiaan dalam budaya suku Jawa dan suku Sunda yaitu:

“Kesetiaan suku sunda atau suku jawa itu bagaimana cara kita membina rumah tangganya, jika ingin rumah tangganya langgeng maka kesetiaan itu akan muncul dengan sendirinya.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai makna kesetiaan dalam budaya suku Jawa dan suku Sunda yaitu, menurut suami pasangan pertama (informan 1) mengatakan bahwa istri suku jawa lebih setia dan istri pasangan pertama (informan 1) mengemukakan pendapatnya bahwa dalam kesetiaan budaya Jawa lebih berorientasi dituntut pada pihak istri, sedangkan pada budaya Sunda kesetiaan lebih diorientasikan pada kesetiaan sang suami terhadap istrinya. Lalu menurut suami pasangan kedua (informan 1) menjawab bahwa kesetiaan itu penting dalam sebuah perkawinan begitu pun dengan suku lainnya sedangkan istri pasangan kedua (informan 2) berpendapat kesetiaan berdasarkan karakter bawaan individu bukan terpengaruh dari etnis. Dan suami istri pasangan ketiga (informan 3) menjawab bahwa sebenarnya kesetiaan tergantung pada masing-masing pribadinya.

Makna yang terkandung mengenai makna kesetiaan dalam budaya suku Jawa dan suku Sunda adalah kesetiaan itu sangat penting dalam hubungan perkawinan. Tidak untuk suku Sunda dan Jawa saja tetapi untuk suku lainnya pun sangat penting karena jika tidak ada kesetiaan maka hubungan dalam perkawinan akan mudah berakhir atau tidak langgeng. Menurut sebagian pasangan istri dari suku Jawa itu lebih setia, tetapi untuk sebagian pasangan lainnya bahwa kesetiaan

itu tidak bisa diukur dari suku mana Dia berasal. Kesetiaan itu berasal dari karakter atau sifat seorang individu tersebut. Selain itu kesetiaan juga tergantung bagaimana orang tersebut dapat membina rumah tangganya dengan baik. Dalam kesetiaan menurut budaya Jawa lebih berorientasi kepada pihak istri untuk dituntut setia kepada sang suami. Kesetiaan sang istri di saat suami dalam kondisi terpuruk baik secara ekonomis, kesehatan maupun sosial. Sedangkan kesetiaan menurut budaya Sunda lebih diorientasikan pada kesetiaan sang suami terhadap istrinya, yang artinya tidak menduakan istri atau tidak menikah lagi dan lebih berorientasi pada masalah cinta.

3.3 Tindak Komunikatif Dalam Perkawinan Antar Etnis Pada Perempuan Suku Jawa dan Laki-laki Suku Sunda

Komunikasi adalah merupakan kebutuhan dasar dan prasyarat kehidupan manusia. Tanpa komunikasi hidup manusia terasa hampa. Sejak manusia dilahirkan ke dunia dan dalam proses kehidupannya, manusia selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi. Tindak komunikatif termasuk kepada aktivitas komunikasi yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku nonverbal.

3.3.1 Istri Suku Jawa Pekerja Keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang

dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai istri suku Jawa pekerja keras, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Ya, karena istri saya bekerja dan dari budaya nya sendiri orangtuanya mendidik anak-anaknya untuk menjadi seorang pekerja keras dan tidak merepotkan orang lain.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai istri suku Jawa pekerja keras yaitu:

“Iya lebih ulet, telaten dan tidak malu untuk bekerja yang medannya berat seperti sopir taxi dan bus.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai istri suku Jawa pekerja keras yaitu:

“Ya betul, istri suku Jawa cenderung lebih ulet.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai istri suku Jawa pekerja keras yaitu:

“Iya, kata orang-orang memang istri suku Jawa pekerja keras.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai istri suku Jawa pekerja keras yaitu:

“Iya, karena istri saya di rumah selain jadi ibu rumah tangga dia juga menjadi pedagang dan rata-rata saya melihat lingkungan sekitar istri suku jawa merupakan pekerja keras.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai istri suku Jawa pekerja keras yaitu:

“Iya, kebanyakan istri suku Jawa lebih memilih mencari pekerjaan atau mencari nafkah sendiri untuk menambah pemasukan.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai istri suku Jawa pekerja keras yaitu semua informan pasangan suami istri menjawab bahwa memang benar istri dari suku Jawa itu pekerja keras. Ada yang berpendapat bahwa istrinya pekerja keras karena dia bekerja dan ada pula yang berpendapat bahwa istri suku Jawa pekerja keras karena istri suku Jawa cenderung lebih ulet.

Makna yang terkandung tentang istri suku Jawa pekerja keras adalah dalam masyarakat di Indonesia dapat terlihat bahwa memang istri suku Jawa ketika sudah menikah mereka tetap bekerja dikarenakan alasan tertentu. Dan dalam budaya Jawa itu sendiri ketika suku Jawa dibesarkan dalam keluarganya, orangtuanya mendidik anak-anaknya untuk menjadi seorang pekerja keras agar tidak merepotkan orang lain. Sehingga ketika mereka sudah beranjak dewasa dan menikah maka mereka akan memutuskan untuk tetap bekerja agar menambah pemasukan keuangan untuk keluarganya. Selain itu karena suku Jawa memiliki sifat yang ulet, telaten dan tidak malu untuk bekerja.

3.3.2 Suami Suku Sunda Takut Istri

Konon sebagian besar para suami takut dengan istrinya. Padahal suami adalah pemimpin bagi istri. Menghormati dan memuliakan istri itu wajib bagi

suami. Sungguh beda jauh antara memuliakan dan takut. Menurut sebagian orang bahwa suami suku Sunda termasuk kedalam tipe golongan suami takut istri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai suami suku Sunda takut istri, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Tidak semua, tergantung kondisi dan keadaan suami apakah dia baik atau tidak, apakah suami bekerja atau tidak, karena apabila suami tidak bekerja dan istrinya bekerja secara otomatis si suami pun akan lebih segan atau takut kepada istrinya.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai suami suku Sunda takut istri yaitu:

“Tidak, jika iya bukan karena suku Sunda atau Jawa tapi takut istri karena alasan psikologis bukan suku.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai suami suku Sunda takut istri yaitu:

“Menurut saya tidak, Bukan takut istri mungkin suami lebih menghargai istrinya.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai suami suku Sunda takut istri yaitu:

“Tidak. suami suku sunda cenderung tegas.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai suami suku Sunda takut istri yaitu:

“Tidak, kembali lagi pada orangnya.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai suami suku Sunda takut istri yaitu:

“Tidak semua suku sunda takut istri, tergantung bagaimana cara suami memperlakukan istrinya atau sebaliknya.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai suami suku Sunda takut Istri yaitu, semua informan pasangan suami istri berpendapat bahwa suami suku Sunda itu tidak takut terhadap istrinya itu kembali kepada sikap masing-masing dari suami tersebut dan tergantung pada kondisi dan situasi sang suami.

Makna yang terkandung mengenai suami suku Sunda takut istri adalah kebanyakan orang berpendapat bahwa suami Sunda kebanyakan takut kepada istrinya, tetapi itu tidak benar karena alasan suami mempunyai rasa takut kepada istri bukanlah dari suku mana dia berasal melainkan itu adalah alasan psikologis dari sang suami dan sikap atau karakter yang dimiliki oleh pribadi suaminya tersebut. Situasi dan kondisi juga mempengaruhi bagaimana sikap suami tersebut kepada sang istri, apakah sang suami memperlakukan istri dengan baik atau tidak. Selain itu suami suku Sunda mempunyai sifat cenderung tegas yang membuat istri merasa segan kepada suami suku Sunda.

3.3.3 Istri Suku Jawa Lebih Dominan

Istri yang berperilaku dominan memang tidak bagus. Namun bukan berarti menyalahi aturan rumah tangga. Karena dalam rumah tangga sudah pasti diperlukan keseimbangan. Suami dan istri harus saling berbagi peran sekaligus harus bisa fleksibel dalam urusan keluarga. Sehingga jika salah satu pasangan mengalami kelumpuhan maka pasangannya bisa mengambil alih tugas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai istri suku Jawa lebih dominan, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Iya, karena istri harus pintar mengatur rumah tangga.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai istri suku Jawa lebih dominan yaitu:

“Ada yang dominan dan ada yang biasa-biasa saja/ seimbang sesuai situasi, kadang istri harus dan terpaksa berperan banyak sehingga seperti lebih dominan dan kadang suami yang harus berperan dominan.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai istri suku Jawa lebih dominan yaitu:

“Iya, dalam segala halnya lebih dominan.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai istri suku Jawa lebih dominan yaitu:

“Iya, istri suku jawa sopan penurut dan sangat menghargai keputusan suami.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai istri suku Jawa lebih dominan yaitu:

“Iya, karena sifat kebanyakan orang jawa itu keras kepala sehingga segala hal yang dia kehendaki itu harus berjalan sesuai dengan keinginannya.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai istri suku Jawa lebih dominan yaitu:

“Iya karena istri Jawa lebih bisa mengatur urusan rumah tangga.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai istri suku Jawa lebih dominan yaitu, menurut semua informan pasangan suami istri mengatakan bahwa benar istri suku Jawa lebih dominan dengan alasan masing-masing. Menurut suami informan 1 karena istri harus pintar mengatur rumah tangga, menurut istri informan 1 ada yang dominan karena terkadang istri harus dan terpaksa berperan banyak sehingga seperti lebih dominan. Menurut istri informan 2 karena istri suku Jawa lebih penurut dan menghargai keputusan suami. Menurut suami informan 3 karena sifatnya yang keras kepala sehingga segala hal yang dia kehendaki itu harus berjalan sesuai dengan keinginannya dan menurut istri informan 3 memberikan alasan karena harus bisa lebih mengatur urusan rumah tangga.

Makna yang terkandung mengenai istri suku Jawa lebih dominan adalah dalam kehidupan rumah tangga, akan ada pihak yang lebih mendominasi. Sesuai fakta yang terdengar bahwa istri suku Jawa lebih dominan dalam sebuah rumah tangga atau perkawinan. Hal ini menyebabkan bahwa dominan tersebut diartikan negatif tetapi demikian dominasi pula dapat menjadi bermanfaat di saat genting. Maka istri yang berperilaku dominan tidak bisa dikatakan negatif. Semua kembali pada pasangannya. Jika suami merasa bahwa daerah kekuasaannya tidak diganggu maka dominasi akan bisa di toleransi. Agar terhindar dari dominasi, sebaiknya suami istri harus saling mengisi dan menghargai. Membuat komitmen atau kesepakatan kemudian meninjau ulang komitmen yang pernah terucap merupakan bentuk penyadaran diri. Sebagai suami istri seharusnya berprinsip seperti satu paket saling melengkapi baik saat sulit maupun senang. Dengan demikian tidak

ada rasa terjajah dan menjajah karena masing-masing sadar dengan kemampuan dan keterbatasannya. Memang tidak bisa di pungkiri bahwa sistem budaya kita masih menganut budaya yang memisahkan tugas antara domestik dengan eksternal. Istri di tuntutan untuk mendominasi pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan dan merapikan rumah dan mengurus anak. Sementara suami berwenang memberi nafkah sekaligus penentu kebijakan di luar rumah.

3.3.4 Suami Suku Sunda Lebih Memilih Mengalah

Beberapa pertengkaran rumah tangga terjadi karena salah satu pihak tidak pernah mau mengalah. Sifat mengalah sangat diperlukan dalam sebuah perkawinan, terutama perkawinan antar etnis. Agar dapat terjalin hubungan antara suami dengan istri yang harmonis dan rumah tangga pun akan tenteram dan damai serta jauh dari suatu permasalahan. Dalam kehidupan rumah tangga di tengah masyarakat terdapat sebuah pernyataan bahwa suami suku Sunda kebanyakan lebih mengalah pada istrinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai suami suku Sunda lebih memilih mengalah, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Ya, bisa jadi karena lebih banyak suami Sunda lebih mengalah tidak mau ambil pusing dan simpel.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai Suami Suku Sunda Lebih Memilih Mengalah yaitu:

“Tidak juga, mengalah atau tidak lebih kepada sifat karakter pribadi masing-masing, sejauh mana kedewasaan dan pemahaman sang suami terhadap kaum wanita serta sifat2 wanita atau sang istri yang

cenderung perasa (90 % wanita di dominasi oleh unsur perasaan, 10 % saja unsur logika nya).”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai Suami Suku Sunda Lebih Memilih Mengalah yaitu:

“Tidak selalu, tetapi masalah mengalah sepertinya bukan untuk orang sunda saja untuk suku lain pun suami harus mengalah sedikit pada istrinya, tepatnya saling menghargai saja.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prastica Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai Suami Suku Sunda Lebih Memilih Mengalah yaitu:

“Terkadang iya, tergantung situasi dan kondisi.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai Suami Suku Sunda Lebih Memilih Mengalah yaitu:

“Iya, mengalah karena dia keras kepala jadi supaya tidak terjadi salah paham.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai Suami Suku Sunda Lebih Memilih Mengalah yaitu:

“Tergantung bagaimana sifat dari suami tersebut.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai suami suku Sunda lebih memilih mengalah yaitu, menurut suami informan 1, istri informan 2 dan suami informan 3 mengatakan bahwa memang suami suku Sunda lebih mengalah kepada istri suku Jawa sedangkan istri informan 1 dan suami informan 2 memberikan pendapat bahwa suami Sunda tidak selalu mengalah

kepada istri suku Jawa dan istri informan 3 menjawab tergantung bagaimana dari sifat suami tersebut.

Makna yang terkandung mengenai suami suku Sunda lebih memilih mengalah adalah mempunyai sifat mengalah adalah salah satu hal yang diperlukan dalam hubungan rumah tangga. Tidak selalu suami suku Sunda mengalah terhadap istrinya, mengalah atau tidaknya lebih kepada sifat karakter pribadi masing-masing, sejauh mana kedewasaan dan pemahaman sang suami terhadap kaum wanita. Untuk sebagian suami yang mengalah itu dikarenakan sifat dari suami suku Sunda yang cenderung tidak mau ambil pusing dan sifat dari keegoisan sang istri yang membuat suami lebih mengalah agar tidak terjadi kesalahpahaman yang membuat sebuah permasalahan.

3.3.5 Istri Suku Jawa Pemberani

Berani atau pemberani adalah sikap pantang menyerah. Salah satu sifat yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada setiap manusia, meskipun dalam hatinya merasa takut namun tetap maju meskipun rasa takut menyelimutinya. Meski pertama mengalami kegagalan ia akan selalu memikirkan bagaimana kegagalan tersebut tidak terulang untuk yang kesekian kalinya. Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai istri suku Jawa pemberani, menurut suami pasangan pertama yaitu Dodi Rahmat Komara (12/06/17 jam 18:30) adalah:

“Tidak, karena dia lebih bakti. Kalau dalam hal yang positif ya dia pemberani karena untuk membela haknya sebagai istri sedangkan kalau dalam hal yang negatif dia tidak pemberani, karena dia lebih bakti terhadap suami.”

Jawaban dari istri pasangan pertama yaitu Nur Endah Kurniati (13/06/17 jam 13:30) mengenai istri suku Jawa pemberani yaitu:

“Jika pemberani yang dimaksud di sini adalah dalam arti negative/melawan suami jawaban nya Tidak, karena bertentangan dengan ajaran filosofis budaya adat Jawa itu sendiri yang memberi wejangan/nasihat ideologi bahwa sang istri harus Patuh/Setia penuh kepada sang suami, Jadi tidak boleh dan ajaran adat Jawa melarang istri jadi pemberani ke suami. Jika ada istri dari suku Jawa dan suami dari Sunda kemudian istri pemberani, itu dari sifat karakter pribadi sang istri saja bukan karena dia merasa sebagai orang/suku Jawa.”

Menurut suami pasangan kedua yaitu Aldin Izhar Pratama (15/06/17 jam 15:00) memberikan jawaban mengenai istri suku Jawa pemberani yaitu:

“Tidak, istri saya penurut.”

Istri Pasangan kedua yaitu Dea Prasticia Sugito (16/06/17 jam 16:00) berpendapat mengenai mengenai istri suku Jawa pemberani yaitu:

“Menurut saya tidak.”

Suami Pasangan ketiga yaitu Andi Kustian (18/07/17 jam 14:30) memberikan jawaban mengenai istri suku Jawa pemberani yaitu:

“Tidak setuju, karena tidak berani mengambil risiko dalam hal apapun.”

Menurut istri pasangan ketiga yaitu Siti Annisa (19/06/17 jam 14:00) berpendapat mengenai istri suku Jawa pemberani yaitu:

“Iya, karena perlu mempunyai sifat pemberani supaya tidak merepotkan orang lain.”

Reduksi dari hasil wawancara dengan semua informan mengenai istri suku Jawa pemberani yaitu menurut semua informan menjawab tidak, terkecuali dengan istri dari informan 3 mengemukakan pendapatnya bahwa istri suku Jawa pemberani karena perlu mempunyai sifat berani supaya tidak merepotkan orang lain sedangkan semua informan pasangan suami istri berpendapat bahwa istri suku Jawa tidak pemberani Jika dilihat dari arti yang negatif.

Makna yang terkandung mengenai istri suku Jawa pemberani adalah jika melihat dalam arti yang negatif istri suku Jawa tidak mempunyai sifat pemberani karena istri suku Jawa lebih berbakti kepada sang suami dan jika istri suku Jawa memiliki sifat pemberani kepada suami itu tidak sesuai dengan ajaran filosofis budaya Jawa itu sendiri Selain itu sifat pemberani suku Jawa dalam hal lain adalah tidak berani mengambil risiko dalam hal apapun tetapi jika dilihat dalam artian yang positif maka sifat pemberani itu diperlukan supaya tidak merepotkan orang lain.